

## **REPRESENTASI BUDAYA LOKAL PADA TAYANGAN TELEVISI BENUA ETAM EPISODE “KITA BADINGSANAK” DI TVRI KALTIM.**

**Kamila Kusmeinar Tyas Asih<sup>1</sup>, Cathas Teguh Prakoso<sup>2</sup>, Ghufron<sup>3</sup>**

### ***Abstrak***

*Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk representasi budaya lokal di Kalimantan Timur melalui Sandiwara Mamanda dengan pendekatan semiotika komunikasi Roland Barthes pada tayangan Benua Etam Episode “Kita Badingsanak”.*

*Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai realitas yang ada dimasyarakat tentang bagaimana representasi budaya lokal melalui tayangan tersebut. Penelitian dilakukan dengan cara menonton keseluruhan tayangan dari beberapa tayangan yang disiarkan secara on air mau pun dokumen dari TVRI Kaltim. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh tayangan melalui media facebook dan youtube milik channel TVRI Kaltim, sedangkan penelitian kepustakaan, observasi dari skripsi terdahulu dan mengambil scene dengan cara screenshot dari tayangan yang merepresentasikan budaya lokal. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan scene tersebut pada episode yang telah ditentukan yaitu episode “Kita Badingsanak” yang dapat merepresentasikan budaya lokal di Kalimantan Timur, lalu dianalisa dengan dua unsur dalam linguistik (naratif cerita) dan unsur sinematografi (semua unsur yang berasal dari kamera), dan teori semiotika Roland Barthes yang memiliki unsur denotasi, konotasi, dan mitos.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan Benua Etam Episode “Kita Badingsanak” di TVRI Kaltim dengan jelas merepresentasikan berbagai macam budaya lokal di daerah Kalimantan Timur dalam melakukan sebuah pelestarian budaya saat ini mengingat pentingnya sebuah kebudayaan terhadap kehidupan sosial di masyarakat. Hal ini tertuang pada analisis semiotika Roland Barthes, sehingga dapat menganalisis bentuk representasi budaya lokal pada tayangan ini dengan menggunakan mitos yang berkembang. Sebagian besar orang telah menafsirkan bahwa kebudayaan lokal tidak hanya berhenti di masa lampau, melainkan pentingnya pelestarian budaya.*

***Kata Kunci:*** Representasi, Budaya Lokal, Semiotika Film dan Televisi

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Email : kamilarijono@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing 1 dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing 2 dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan sesuatu yang pasti dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi ini dibagi menjadi komunikasi antar diri sendiri dengan sang pencipta (*vertical*) dan antar manusia (*horizontal*). Sementara daripada itu komunikasi dilakukan secara tatap muka (*face to face*), mau pun tidak langsung seperti menggunakan perantara seperti surat kabar, majalah, *internet*, radio, dan televisi.

TVRI Stasiun Kalimantan Timur merupakan salah satu media penyiaran di Indonesia yang berasal dari TV Nasional yang sengaja dibagi pada setiap daerah untuk menghadirkan penyiaran pada setiap daerah Indonesia yang dapat mencita rasakan budaya daerah masing-masing. Salah satu bentuk tayangan yang disiarkan pada TVRI Kaltim ini ialah tayangan yang merujuk pada kearifan lokal daerah tersebut seperti kesenian berdrama Sandiwara Mamanda pada tayangan Benua Etam.

Secara garis besar film ini ingin menginterpretasikan serta memberi pesan kepada penonton dan khalayak agar selalu memiliki nilai kebudayaan yang sudah lahir secara turun temurun yang menjadi pondasi dalam melakukan aktifitas sosial. Kebudayaan pun menjadi khas dari kehidupan masyarakat di Indonesia. Dengan begitu masyarakat konsumsi tayangan televisi ini menjadi sebuah sarana pembelajaran saat ini dapat melestarikan budaya lokal yang ada di Kalimantan Timur.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Representasi Budaya Lokal Pada Tayangan Televisi Benua Etam Episode ‘Kita Badingsanak’ di TVRI Kaltim”**.

### ***Rumusan Masalah***

Sandiwara Mamanda pada tayangan televisi Benua Etam Episode Kita Badingsanak dapat merepresentasikan budaya lokal yang ada di Kalimantan Timur?

### ***Tujuan Penelitian***

Untuk menganalisis & menginterpretasi tayangan televisi Benua Etam Episode Kita Badingsanak tentang representasi pelestarian budaya lokal yang disampaikan oleh TVRI Kalimantan Timur.

Untuk merepresentasikan makna dibalik tanda – tanda yang digunakan dalam tayangan yang berjudul “Kita Badingsanak” pada Benua Etam di TVRI Kaltim dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

### ***Manfaat Penelitian***

- a. Aspek Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial khususnya dalam ilmu komunikasi sinema dan semiotika.

- b. Aspek Praktis, Sebagai bahan masukan maupun evaluasi untuk khalayak terkait serta media pertelevisian yang terlibat dalam pembuatan program tayangan mengenai strategi dan pendekatan yang tepat untuk menampilkan sebuah karya program televisi sehingga tayangan televisi beserta pesannya dapat diterima dengan baik oleh seluruh segmen masyarakat yang dituju.

## **Teori dan Konsep**

### ***Komunikasi Massa***

Komunikasi massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia yang lahir bersama sebuah media atau sarana mekanik agar dapat melipat ganda sebuah pesan komunikasi sejak ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Guttenberg pada tahun 1440-an. Secara singkat media massa elektronik meliputi beberapa jenis yaitu radio, televisi, dan *internet*. “*Mass communication is message communicated through a mass medium to a large number of people*”, yang artinya komunikasi adalah suatu pesan yang dikemukakan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Sehingga dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu memerlukan sebuah media massa atau sarana dalam penyampaian pesan, (Elvinaro dan Lukiaty 2007:3).

Media massa ini akan menghubungkan komunikator dan komunikan secara serentak dengan jumlah yang banyak walau bertempat tinggal yang sangat jauh, dengan meninggalkan efek tertentu seperti sumber, bidang pengalaman, pesan, saluran, gangguan, dan hambatan, efek, konteks, maupun umpan balik. Sehingga komponen dari komunikasi massa adalah komunikator, pesan, media massa, komunikan, efek, dan umpan balik.

### ***Kultivasi***

Teori kultivasi bermaksud pada kecenderungan banyak menyajikan acara yang telah dilakukan dalam keseharian, sehingga dapat dikonsumsi untuk membangun sebuah keyakinan kepada penonton. Televisi adalah suatu kekuatan yang secara dominan dapat mempengaruhi masyarakat modern, (Marshall McLuhan). Sehingga kemampuan televisi dapat dilihat secara nyata seperti kehidupan sehari-hari yang bermaksudkan untuk mempengaruhi penonton sehingga apa yang ditampilkan di layar kaca menjadi acuan terhadap realitas objektif pada sebuah media. Ada pun tipe penonton televisi yaitu, (1) pecandu (*heavy viewers*) adalah penonton yang telah menghabiskan lebih dari 4 (empat) jam setiap harinya untuk menonton televisi yang disebut dengan khalayak *the television type*; dan (2) penonton biasa (*light viewers*) adalah penonton yang hanya menghabiskan 2 (dua) jam atau kurang dalam setiap hari.

### ***Norma Budaya***

Dalam perkembangan komunikasi terhadap media massa ini mempengaruhi kondisi sosial budaya dalam masyarakat. Pesan dari media massa mampu mengubah norma dalam sisi lain dapat memperkuat norma sampai menciptakan

norma yang menjadi diyakini oleh para masyarakat sebagai acuan dalam kehidupan. Teori ini menggunakan media massa yang disajikan dengan selektif terhadap enekanan pada tema, bobot, dan dibentuk dengan cara tertentu. Oleh karena itu perilaku individual akan dipandu oleh norma budaya ini untuk mendapatkan kesan pada khalayaknya sesuai dengan topik dan situasi yang media berikan dalam pengaruh secara tidak langsung. Sehingga melalui penyajian yang selektif ini sebagai penyampaian informasi yang disampaikan untuk menimbulkan kesan yang disesuaikan dengan nilai atau norma pada budaya. Media massa ini akan mempengaruhi budaya pada khalayak, (Melvin De Fleur, 1979).

### ***Definisi Tayangan Televisi***

Tayangan adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dengan menggunakan frekuensi radio atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak oleh masyarakat ketika menonton televisi. Ada pun jenis tayangan yang dapat menerangkan tayangan televisi yaitu (1) tayangan berita yang meliputi *hard news* dengan segala tayangan yang berbentuk informasi yang penting dan menarik untuk segera ditayangkan oleh media penyiaran seperti *straight news, feature, dan infotainment; soft news* dengan segala tayangan yang berbentuk informasi yang berkaitan dengan penayangan dengan pembahasan ringan untuk mengkaitkan informasi penting yang muncul dari berita terdahulu seperti *current affair, magazine, documenter, talk show*. (2) tayangan non berita yang meliputi program yang memberikan sebuah hiburan untuk penonton seperti sinema elektronik (sinetron), *game show*, acara musik, dan lain-lain.

Film merupakan sebuah media untuk mempengaruhi masyarakat dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan yang diangkan dari film tertentu. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian diproyeksikan ke atas layar. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat. Bagi Turner film adalah refleksi dari sebuah realitas film sekedar memindah ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dan realitas film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan masyarakat. (Sobur, 2013:127), (Naratama, 2004).

### ***Sandiwara Mamanda***

Seni pertunjukkan Mamanda merupakan salah satu seni teater tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan yang dikembangkan oleh rombongan bangsawan Malaka pada tahun 1897 M dalam kegiatan perdagangan yang memperkenalkan sebuah kesenian dengan *miniature* jiwa dan perilaku manusia dengan fungsi kedudukan secara sosial. Mamanda memiliki konsep dalam penyangkutan bentuk komunikasikan antar tokoh dan misi-misi penyampaian komunikasi. Sehingga seni panggung ini merupakan wujud dari komunikasi antarpribadi yang menggambarkan sikap dan perilaku sekumpulan masyarakat dengan wujud alur kehidupan masa lampau yang diangkat untuk dapat

dikemukakan dengan kesegaran hiburan sebuah tayangan yang dapat memberikan informasi untuk menjadi sarana penyampai informasi melalui pertunjukkan ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan dalam pengaruh kebudayaan pada kehidupan masyarakat semakin berkembang. Tidak hanya budaya lokal saja, melainkan budaya asing pun masuk pada lingkungan Indonesia. Seni pertunjukkan Mamanda ini memanfaatkan media massa untuk menjadikan sarana dalam penyampaian pesan yang telah diadaptasi dari teater panggung menjadi tayangan televisi yang dapat dinikmati dengan menggunakan latar belakang Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Berbeda dari Mamanda di Kalsel, pada tayangan ini Sandima bermaksud untuk merepresentasikan kebudayaan lokal suku Kutai yang telah tenggelam akibat perkembangan budaya yang melunturkan khas murni dari daerah lokal khususnya di Kota Samarinda.

### ***Budaya***

Budaya merupakan perilaku manusia sehari-hari yang mewujudkan pikiran pada perilaku sosial manusia kemudian menghasilkan sebuah pengetahuan yang mampu mengatasi permasalahan alam hingga menghasilkan produk kesenian dan teknologi. Adanya perbedaan cara pandang budaya yaitu berasal dari bahasa sansekerta “budhayah” yang berasal dari bentuk jamak budi dan akal manusia, sehingga budaya merupakan produksi sirkulasi dari rasa, makna, dan kesadaran yang dimobilisasi dari berbagai wacana berasal dari fenomena kehidupan masyarakat, (Sandi Suwardi, 2011:13). Budaya mengkaji beberapa hal seperti hubungan antara kesadaran dan kuasa budaya sebagai politik; identitas formasi dalam modernisasi budaya sebagai kehidupan sehari-hari; budaya hiburan *popular* yang dimediasi budaya sebagai teks; serta ekspansi dari perbedaan budaya sebagai suatu hal yang *plural*. Sedangkan budaya itu sendiri terbentuk dari unsur subjektif dan objektif yang memiliki nilai-nilai kebatinan yang terdapat pada kebenaran, kebijakan, dan keindahan, berdasarkan materialisasi, fungsionalisme, dan institusionalisasi (Kebudayaan Nusantara, 2004).

### ***Representasi***

Representasi berasal dari kata “*represent*” yang bermakna “*stand for*” yang artinya berarti dan “*act as delegate for*” yang artinya bertindak sebagai perlambang atas sesuatu. Sehingga representasi merupakan sebuah tindakan yang menghadirkan sesuatu melalui hal yang di luar dirinya yang diwujudkan berupa tanda, simbol, lisan, dan gambar, (Kerbs 2001:456). Representasi menjadi upaya dalam menyampaikan sebuah pesan, ide, atau gagasan yang dikemas melalui sepertingkat tanda sehingga menjadikannya bermakna. Representasi ini pula adalah cara mengirimkan pesan untuk membuat penerima pesan yang dituju memahami isi pesannya dengan memanfaatkan sarana seperti media tanda, baik secara *verbal* mau pun *non verbal* secara relevan.

### ***Semiotika Roland Barthes***

Barthes merupakan turunan dari teori bahasa yang digagas oleh Ferdinand de Saussure yang mengembangkan dasar teori linguistik sebagai sistem tanda. Barthes memerangkan semiology adalah tujuan untuk mengambil beberapa sistem tanda yang memiliki substansi dan batasan, gambar, atau lambang, gerakan, suara, dan musik, serta objek-objek yang dapat disebut dengan *system of signature*. Sehingga Barthes mengembangkan bahasa yang dimaksud tidak diorientasikan pada ranah bahasa komunikasi semata, yaitu terdapat semua sistem kehidupan manusia. Oleh karena itu Barthes membangun dua sistem yaitu *mythologies* yang secara tegas dibedakan dari tanda denotatif (Cobley & Janz, 1999).

Kajian semiotik sampai sekarang telah terbagi menjadi semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi (Sobur, 2006:15). Semiotik komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satunya ialah mengasumsikan adanya enam unsur komunikasi yaitu pengirim, penerima, kode, pesan, saluran, dan acuan atau objek yang sedang dibicarakan. Sedangkan semiotik signifikasi memberikan tekanan pada teori dan pembahasannya dari pada proses komunikasinya.

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
• <i>CONOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	
• <i>CONOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)	
4. <i>MYTH</i> (MITOS)	

*Sumber Paul Cobley & Litza Jansz 1999 Dalam Sobur (2006):69*

Gambar di atas menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda (*signifier*) pada petanda (*signified*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Penanda mewakili elemen bentuk atau isi sementara petanda mewakili elemen konsep atau makna. Kesatuan antara penanda dan petanda itulah disebut sebagai tanda. Barthes menyebutkan denotasi merupakan makna yang paling nyata dari tanda. Sedangkan konotasi berbentuk dari tanda (kesatuan penanda dan pertanda) dari sistem yang bersangkutan. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Signifikasi tahap kedua juga berkaitan dengan mitos yang merupakan ideologi dominan dalam masyarakat. (Sobur, 2006:71).

Mitos adalah bentuk pesan yang harus diyakini kebenarannya walau pun tidak dapat dibuktikan secara nyata. Mitos merupakan suatu cara dalam pesan yang harus diyakini kebenarannya walau pun tidak dapat dibuktikan secara nyata. Mitos merupakan suatu cara dalam pemberian sebuah arti. Mitos sendiri berkaitan dengan ideologi bekerja secara alami dengan penafsiran-penafsiran yang sebenarnya bersifat kontingen (sementara) dan historis (spesifik). Mitos ini akan membuat sudut pandang tertentu menjadi suatu yang tidak bisa ditentang karena hal yang dinyatakan dalam pandangan tersebut memang menjadi acuan dalam

pengertian yang sudah ada sejak masa lampau. Sehingga memiliki tugas untuk memberikan pembenaran alamiah pada suatu intensi historis yang sudah ada dalam sebuah kaidah tertentu.

### ***Definisi Konsepsional***

Definisi konsepsional merupakan batasan konsep yang digunakan peneliti dalam skripsi. Maka definisi konsepsional yang dimaksudkan sebagai berikut:

Tayangan televisi yang merupakan produk dari komunikasi massa di dalamnya mempunyai tanda-tanda yang mengandung suatu makna tertentu. Sebagai salah satu contoh dalam tayangan Benua Etam “Kita Badingsanak” pada tanggal 4 Juli 2018, yang berdasarkan teori semiotika Roland Barthes akan ditemukan sejumlah *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda) dengan unsur naratif dan sinematik yang terdapat di tayangan ini dengan menganalisis dialog, alur cerita (*plot*), gambar dan simbol, dan rangkaian peristiwa dalam suatu ruang dan waktu, yang dapat merepresentasikan suku daerah Kalimantan Timur dalam andil melestarikan budaya lokal.

### **Metode Penelitian**

#### ***Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskripsi dengan pendekatan analisis semiologi komunikasi. Sebagai sebuah penelitian semiotika, penelitian ini hanya memaparkan situasi atau wacana, tidak mencari hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sehingga data kemudian menghasilkan data deskriptif berupa kata, tulisan atau lisan dari tayangan yang diamati. Kemudian data dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan makna pesan. Setelah itu akan dideskripsikan secara utuh untuk menemukan hasil penelitian, objek penelitian adalah *scene-scene* dalam tayangan televisi “Benua Etam : Kita Badingsanak” yang menampilkan perepresentasi budaya lokal pada durasi yang sudah ditentukan.

#### ***Fokus Penelitian***

Fokus penelitian deksriptif dan linguistic menjadi pilihan peneliti karena peneliti ingin mengetahui makna-makna yang ada di dalam alur cerita tayangan dengan cara meneliti sebuah dialog pada alur cerita, element-element tayangan televisi seperti pelaku cerita, konflik permasalahan, dan pencapaian tujuan tayangan televisi dengan cara melakukan dengannya menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Ada pun *scene* yang sengaja dipilih peneliti yang terdapat unsur makna merepresentasikan budaya lokal yang merupakan bentuk dari sebuah pelestarian budaya yang berupa *audio-visual*, yaitu audio meliputi pesan, bahasa, dialog/monolog, dan musik; serta visual meliputi simbol, gambar, setting, alat/perantara dan aksi (*gesture*). Beberapa indikator yaitu:

1. Gambar/symbol yang merepresentasikan makna denotasi,

2. Dialog/linguistik yang merepresentasikan makna konotasi,
3. Mitos yang merepresentasikan pesan yang ditayangkan berdasarkan kebudayaan yang menjadi sebuah acuan.

<b>INDIKATOR PENELITIAN</b>	
<b>Gambar/Simbol</b>	Menggunakan seperti properti yang digunakan sebagai alat bantu dalam merepresentasikan budaya lokal Kerajaan Kutai yang ada di Kalimantan Timur. Setting dalam tayangan ini dapat menjelaskan bentuk-bentuk khas yang dimiliki oleh daerah suku Kutai yang diharapkan untuk penonton dapat mendapatkan informasi kebudayaannya.
<b>Dialog/Bahasa</b>	Merupakan tema cerita yang dipilih sesuai dengan fenomena budaya lokal yang mengajak penonton untuk melakukan sebuah pelestarian budaya yaitu dengan menggunakan bahasa <i>gaulan</i> daerah Kalimantan Timur dengan khas kesastra Indonesiaan. Sehingga para penonton khususnya daerah Kaltim dengan mudah memahami tayangan ini.
<b>Mitos</b>	Nilai kebudayaan yang ingin disampaikan pada tayangan ini merupakan norma kebudayaan telah dilakukan leluhur untuk dilestarikan oleh generasi selanjutnya sebagai acuan dalam kehidupan sosial dan berbudaya. Hal ini merupakan etikat dari pentingnya kebudayaan ini untuk dilestarikan.



**Jenis dan Sumber Data**

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh dengan observasi secara langsung dari sumber asli yang mampu meneliti berdasarkan makna pesan komunikasi yang berobjekan pada merepresentasikan budaya lokal pada tayangan televisi “Benua Etam: Kita Badingsanak”.



b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh dari sumber lain yang berkaitan dengan penelitian seperti buku referensi pada perpustakaan, baik dalam universitas mau pun fakultas, dan/atau jurusan, internet, jurnal, skripsi terdahulu, yang menerangkan tentang keterangan, profil, atau hasil penulisan yang dibutuhkan secara relevan dalam melakukan penelitian tersebut.

***Teknik Pengumpulan Data***

Data dikumpulkan dengan mengamati adegan-adegan pada tayangan televisi dan mengambil unsur-unsur dalam sinematografi tersebut yang merepresentasikan makna pelestarian budaya lokal melalui tayangan Benua Etam “Kita Badingsanak” di TVRI Kaltim. Data pendukung diambil dari buku teks, internet dan lain sebagainya.

***Teknik Analisis Data***

Analisis yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dengan menggunakan teknik pengambilan gambar sinematografi pada televisi, yang berkaitan dengan segala sesuatu yang merepresentasikan budaya sebagai andil dalam melestarikan budaya lokal, serta teknik analisis ini menggunakan alur cerita berupa dialog atau secara naratif. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pesan yang disampaikan dalam sebuah tayangan televisi.

Menggunakan model semiotika dari Roland Barthes berupa sistem kode atau tanda yang dibagi menjadi denotasi dan konotasi yang membentuk kulturasi untuk menghasilkan makna. Tanda berupa bahasa, *setting*, musik, kostum, dan peraga, yang dimaknai selaku pendeskripsi sesuai dengan pengalaman yang diperoleh dari interaksi sosial di dalam masyarakat atau budaya tertentu. Tujuan analisis Barthes ini akan membangun klatifikasi secara formal yang menunjukkan umpan balik yang masuk akal dengan rincian yang paling meyakinkan akibat pesan komunikasi yang disampaikan.

Dalam menganalisis dialog pada tayangan televisi Benua Etam Episode “Kita Badingsanak”, penulis mengacu pada tiga tahap analisis yang digunakan dalam pendekatan yang diantara berikut ini:

- 1) Deskripsi makna denotatif yaitu menguraikan serta memahami makna denotatif yang tampak secara nyata yang terdapat pada *scene* yang ditentukan
- 2) Deskripsi makna konotatif yaitu menguraikan serta memahami makna konotatif yang tidak tampak dari sebuah dialog. Dalam tahap ini menggunakan lima kode pembacaan milik Roland Barthes yaitu Hermeunetika, Proairetik, Semik, Kultural, Simbolik.
- 3) Deskripsi makna mitos yaitu menguraikan serta menerjemahkan maksud dari pesan dari sebuah makna denotasi dan konotasi dengan unsur kebudayaan.

## **Hasil Penelitian**

### ***Sandiwara Mamanda Sebagai Peranan Pelestarian Budaya***

Sandiwara Mamanda adalah sebuah kesenian daerah dari Kalimantan Timur yang dikembangkan dari Banjar, Kalimantan Selatan. Perkembangan kesenian ini tak terlepas dari peran orang-orang suku Banjar yang bermukim di Kalimantan Timur. Seni pertunjukan Mamanda dibawakan oleh rombongan bangsawan Malaka pada tahun 1897 M yang bermaksud melakukan kegiatan perdagangan serta memperkenalkan kesenian baru yang bersumber dari syair Abdoel Moeloek yang dikenal dahulu dengan sebutan “Badamuluk” hingga menjadi Bamanda atau Mamanda.

Sandima adalah seni pertunjukkan yang tidak hanya sebuah seni budaya hiburan, yakni untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan saja kepada masyarakat tetapi mempunyai peranan dalam memberikan kritik terhadap kehidupan sosial yang berlangsung. Oleh karena itu Sandiwara Mamanda yang mengambil suku asli Kutai yang dijadikan landasan dari setting ini merupakan transformasi yang lebih modernisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi dan unsur kearifan lokal yang kental yang dibudayakan oleh salah satu komunitas kesenian tradisional Forum Aktualisasi Seni Tradisional (FORMAT) di Kalimantan Timur.

Berdasarkan fungsi dari seni pertunjukkan tradisional Sandiwara Mamanda ini selain untuk hiburan, ritual, ekspresi (kreatif), ekonomi, tetapi juga lebih cenderung menyuguhkan aspek kritik dan komentar sosial dalam setiap pertunjukannya. Erlansyah Jamhari sebagai pengembang dari komunitas ini sangat berperan banyak untuk melestarikan kesenian leluhur pada seni pertunjukkan sejak didirikannya FORMAT yang bertransformasi dari kesenian Mamanda di Kalimantan Selatan sejak Oktober 1984 yang didirikan oleh Erlansyah Jamhari dan Muran Gautama hingga saat ini yakni adalah salah satu petinggi dari Teater Mahakam.

### ***Representasi Budaya Lokal Pada Benua Etam Episode Kita Badingsanak***

Tayangan televisi Benua Etam adalah sebuah tayangan yang memiliki nilai-nilai kebudayaan yang digambarkan yaitu latar belakang pada kearifan lokal dengan memanfaatkan saluran televisi sebagai sarana penyampaian pesan komunikasi dalam merepresentasikan budaya lokal dengan menampilkan sandiwara panggung yang diambil pada episode “Kita Badingsanak” pada tanggal 4 Juli 2018. Dalam tayangan ini diambil beberapa potongan *scene* yang ditayangkan yang dirasa sebagai bentuk untuk merepresentasikan kebudayaan khususnya kebudayaan lokal di Samarinda.

Pada episode “Kita Badingsanak” ini diceritakan ada pengawal kerajaan yang hendak membahas tentang kebudayaan lokal yang penting untuk dijaga dan dilestarikan sebagai seorang budayawan mau pun rakyat yang berkecimpung dalam kearifan lokal tersebut. Ada pun *pro* dan *contra* dari pendapat para pengawal kerajaan tersebut terkait cara untuk melestarikan sebuah budaya yang

sudah turun-temurun dilestarikan leluhur untuk mengambil nilai-nilai budaya yang ada. Pada era globalisasi ini, masyarakat *millennial* atau generasi muda perlu dihimbau untuk kembali mengenal budaya yakni melalui adanya penampilan dari kesenian panggung ini salah satu bentuk untuk mencitrakan bahwa kesenian di Indonesia sangat luas dan beraneka ragam.

Beberapa hal yang sangat mendukung dari mana bentuk perepresentasian budaya lokal seperti penggunaan kostum, pemilihan bahasa yang digunakan, latar belakang tempat, serta tema yang dikemas secara menarik untuk memberikan gambaran pada masyarakat bahwa tayangan televisi ini merujuk pada penginformasian dan pengedukasian melalui kearifan lokal di daerah setempat.

Sebagaimana teori semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti mengambil beberapa *scene* dari tayangan televisi ini untuk menentukan penanda dan petanda serta makna yang terkandung dalam tayangan televisi Benua Etam di TVRI Kaltim episode “Kita Badingsanak”.

### ***Pembahasan***

Tayangan televisi Benua Etam episode “Kita Badingsanak” di TVRI Kaltim merupakan *program* acara mingguan yang berjenis non-berita dalam kategori pertunjukan yang dikaitkan dengan merepresentasikan budaya lokal dalam melakukan sebuah pelestarian suatu budaya tradisional. Tayangan televisi ini mengangkat sebuah kisah dongeng rakyat pada masa Kerajaan daerah Kutai di Kalimantan Timur yang memiliki latar belakang dengan keasrian dari lingkungan kerajaan beserta karakter yang sesuai dengan keadaan pada kerajaan tersebut.

Pada tayangan ini pun disisipkannya sebuah kritik sosial yang dibangun sebagai acuan dalam pemberian saran tentang sebuah fenomena yang terjadi pada daerah tertentu. Berdasarkan kajian semiotika yang dilakukan dalam penelitian, maka dalam film ini ditemukannya tanda-tanda yang dapat merepresentasikan budaya lokal di Kalimantan Timur. Secara spesifik peneliti mengkaji tanda tersebut berdasarkan sudut pandang analisis semiotika Roland Barthes mengenai peta tanda yang bermakna menurut latar belakang budaya yang melekat pada tanda-tanda tersebut.

Representasi budaya lokal pada tayangan ini bersifat luas karena adanya pengkategorian bentuk yang menyerukan sebuah pelestarian budaya. Namun sebuah pelestarian budaya lokal ini dapat dibentuk berdasarkan keinginan diri sendiri yang menerima stimulus dari hal-hal yang ada pada sekitar kita, contohnya: kebiasaan, bahasa, dan benda-benda pendukung lainnya. Representasi merupakan hal yang dapat menggambarkan bentuk dari hal yang diinterpretasikan. Dalam hal ini representasi merupakan wujud yang dapat menggambarkan bentuk dalam pelestarian budaya lokal.

Dalam hal mitos sebagai sistem semiologi diartikan mitos adalah seni berbicara yang berasal dari sebuah kepercayaan, dan sebuah cara bagaimana seorang menyampaikan pesan pada diri sendiri yang disajikan oleh sebuah wacana. Ada pun dasar dari mitos adalah sebuah stimulus representasi atau

pemaknaan ulang yang menjadi sebuah acuan dalam kehidupan sosial. Sehingga mitos dapat dicontohkan yaitu sebuah karya yang diciptakan berdasarkan pengembangan kebiasaan dan/atau karya yang memiliki nilai kearifan lokal pada setiap daerah yang sudah ada sejak dulu.

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terbukti bahwa tayangan televisi Benua Etam episode “Kita Badingsanak” pada 4 Juli 2018, yang merupakan tayangan TVRI Kaltim dengan mengenalkan seniman lokal daerah Kalimantan Timur di Kota Samarinda yang merepresentasikan nilai, tanda, dan makna budaya lokal yang dapat memberikan pesan agar melestarikan seni dan budaya pada suku Kutai.

Hal tersebut telah terungkap melalui analisis semiotika Roland Barthes dengan menggunakan makna tanda denotasi yaitu tanda yang berupa memberikan makna sebenarnya, makna tanda konotasi yaitu makna kiasan yang timbul karena latar belakang budaya, serta makna mitos yaitu makna konotatif yang secara tidak langsung melekat pada tanda mau pun dialog dan gambar berdasarkan pemikiran masyarakat yang dilatar belakangi budaya daerah tradisional yang diproduksi dengan menggunakan media televisi. Ada pun beberapa kesimpulan dari peneliti skripsi ini:

- 1) Secara bentuk representasi dalam melestarikan budaya lokal melalui sebuah tayangan drama panggung dengan mengangkat tema cerita rakyat Kerajaan Kutai di Kota Samarinda. Drama panggung Sandiwara Mamanda diperkenalkan sejak tahun 1800-an di Kalsel dan kemudian dikonsumsi Kalimantan Timur agar dapat dilestarikan kembali dengan memberikan latar khas dari Kaltim sebagai upaya melestarikan budaya di daerah Kaltim, Kota Samarinda.
- 2) Secara visualisasi dapat diketahui keadaan Kerajaan Kutai yang terdapat di daerah Kalimantan Timur dengan melalui latar belakang yang diambil, beberapa properti yang digunakan seperti alat musik, Mandau, baju khas daerah Kutai, *setting* kerajaan, warna yang dipilih, dan lain sebagainya.
- 3) Secara linguistik dapat diketahui bahwa pada tayangan ini menggunakan bahasa lokal di Samarinda, yang khususnya adalah bahasa keseharian yang terdapat pada tayangan ini sehingga sangat mudah untuk dimengerti masyarakat disekitar TVRI Kalimantan Timur. Hal ini merupakan representasi dari kebudayaan lokal yang dimiliki Kalimantan Timur itu sendiri.
- 4) Secara sinematografi dalam pengemasan cerita pada tayangan ini merupakan fenomena yang terjadi pada lingkungan sekitar mau pun nasional yang diangkat sebagai kritik sosial dan digunakan sebagai tolak ukur pemikiran yang positif dalam acuan kehidupan sosial di masyarakat Kalimantan Timur. Sehingga faktor utama yang terjadi melalui tayangan ini merupakan

pemanfaatan *new media* dalam mengkultivasi masyarakat mengenai pelestarian budaya yang akan diteruskan kepada generasi selanjutnya.

- 5) Secara mitos yang terdapat segala bentuk yang bersifat kultural menjadi lebih natural karena penempatan yang sudah bergenerasi yang patut dilestarikan pada era modern seperti sekarang ini. Berkurangnya bentuk mitos yang bergerak pada era modern ini pun menjadikan sebuah topik yang penting untuk dibahas agar dapat mencitrakan sebuah rasa yang bisa dilakukan masyarakat dalam pembelajaran kesenian dan kebudayaan yang dimiliki sejak turun temurun. Sebagian orang menafsirkan adanya keragaman budaya pun menjadikan sebuah informasi yang baru dalam acuan kelangsungan kehidupan. Melainkan semakin kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan lokal yang terdapat pada zaman dahulu yang diturunkan pada generasi milenial di abad 20-an. Tanpa disadari, pergeseran budaya, khususnya di Kalimantan Timur ini pun menjadi berkurang mengenai pendidikan berbudaya menjadi sukar ditemukan mau pun dikenali oleh masyarakat di era modern seperti sekarang ini.

### **Saran**

Adapun saran serta masukan yang dapat peneliti berikan bagi setiap pihak terkait yaitu sebagai berikut:

1. Ada pun gaya bahasa daerah yang ditayangkan merupakan bahasa gabungan dari drama panggung Kalimantan Selatan yang berdasarkan bahasa lokal Banjar sebagai penyampai pesan. Sehingga perlunya konsistensi dalam pemilihan kata-kata dan dialog yang diharapkan dapat merepresentasikan suku Kutai yang ada di Kalimantan Timur sebagai latar belakang daerah yang memuat lingkungan pada tayangan tersebut agar tidak ada kesenjangan budaya daerah di daerah Kalimantan.
2. Pentingnya alur cerita yang sesuai dengan tema yang ditentukan oleh komunitas dalam penayangan sebuah tayangan sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak keluar dari fokus makna yang tersisip pada keseluruhan cerita. Pesan yang diterima penonton pada tayangan ini bersifat humoris sesuai dengan segmentasi penonton, dan pentingnya spesifikasi pembahasan yang diharapkan agar dapat menjadi kritik sosial yang sesuai dengan *grand* tema tayangan yang ditayangkan secara *on air*.

### **Daftar Pustaka**

- Barthes, Roland, 2004. *Mithology*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*, Jalasutra. Yogyakarta.
- Berger, Arthur Asa, 2010. *Pengantar Semiotika*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Budiman, Kris, 1999. *Kosa Semiotika*, LKIS, Yogyakarta.
- Effendy, Onong U, 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung.

- Fikse, John, 2007. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Edisi Terjemahan Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim), Jalasutra, Yogyakarta.
- Ganie, Tajuddin Noor, 2006. *Identitas Puisi Rakyat Etnis Banjar di Kalsel*, Penerbit Rumah Pustaka Folklor Banjar, Banjarmasin.
- Hall, Stuart, 1997. *Representations Meaning*, Gramedia, Jakarta.
- Hoed, Benny H., 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Komunitas Bambu, Jakarta.
- Ja'ang, H. Syahrie, 2014. *Mamanda dan Kearifan Lokal Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda*, Samarinda.
- Kurniawan, 2001. *Semiologi Roland Barthes*, Yayasan Indonesia Tera, Magelang.
- Lasswell, Harold, 1948. *The Structure and Function of Communication in Society*, Harper, New York.
- Marcel, Denasi. 2012. *Pesan, Tanda, Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Naratama, 2004. *Menjadi Sutradara dan Multi Camera*, PT Grasindo, Jakarta.
- Paul, Copley & Litzza Jansz, 1999. *Introducing Semiotics*, Totem Books, New York.
- Seto, Indiwani, 2011. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Sobur, Alex, 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sunardi, St, 2002. *Semiotika Negativa*, Kanak, Yogyakarta.
- Soenarto, RM., 2007. *Program Televisi dari Penyusunan Sampai Pengaruh Siaran*, FFTV-IKJ, Jakarta.
- Triwikromo, Triyanto, 2003. *How To Do Media and Culture Studies*, PT Mizan Publika, Yogyakarta.
- Vera Nawiroh, 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Wibowo Fred, 2001. *Teknik Produksi Program Televisi*, Pinus Book Publisher, Yogyakarta.
- Zoest, Aart Van, & Panuti Sudjiman, 2012. *Serba-Serbi Semiotik*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Zaimar, Okke K.S., 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

### **Undang-Undang Terkait**

- Undang-Undang Tahun 1945 Pasal 32 *Tentang Kebudayaan dan Kesenian Daerah*
- Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 6 Tahun 2009 *Tentang Pemeliharaan Kesenian Daerah*

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 *Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa*

Peraturan Walikota Samarinda Nomor 42 Tahun 2016 *Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kebudayaan Kota Samarinda.*

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 *Tentang Pemajuan Kebudayaan*

**Sumber Skripsi:**

Kusumaningrum, Eka Septiana, 2007. Analisis Semiotika Film *The Stepford Wives*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Triandjojo, Indriani, 2008. Semiotika Iklan Mobil di Media Cetak Indonesia. Universitas Diponegoro, Semarang.

Wahyuningsih, Sri, 2009. Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film *Ayat-Ayat Cinta* (Analisis Semiotik Roland Barthes Mengenai Representasi Pesan Dakwah Verbal dan Non Verbal dalam Film *Ayat-Ayat Cinta*). Fikom Universitas Padjajaran, Bandung.

Sanjaya, Bima Agung, 2011. Makna Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “Bento” Karya Iwan Fals (Analisis Semiotika Roland Barthes), Universitas Mulawarman, Samarinda.

Boer, Kheyene Molekandella, 2013. Representasi Starbucks Sebagai Gaya Hidup Konsumerisme (Monolog Kebudayaan Barat Kepada Timur Dalam *Secangkir Kopi*), Universitas Diponegoro, Semarang.

Padila, Akhmad, 2013. Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Iklan Parfume AXE versi *Heaven on Earth* di Televisi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta).

Anggraini, Essa Karina Citra Dyah, 2016. Analisa Teknik Sinematografi Pada Film *Pseudo-Dokumenter Paranormal Activity*, Universitas Negeri Malang, Malang.

Kusuma, Ardi Wiriya, 2017. Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Sandiwara Mamanda di Kota Samarinda, Universitas Mulawarman, Samarinda.

Prayogi. Dwi Ananda Welly, 2017. Analisis Unsur Sinematografi Dalam Membangun Realitas Cerita Pada Film “*The Blair Witch Project*”, Universitas Jember, Jatim.

Ramadhan, Muhammad Nuzula, 2017. Teknik Sinematografi Dalam Menyampaikan Pesan Nasionalisme Pada Program Tayangan Indonesia Bagus Edisi Mureme di NET TV, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.